

## Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minang Dan Batak Di Bandung

<sup>1</sup>Rina Ramdani, <sup>2</sup>Ihsana Sabriani Borualogo, <sup>3</sup>Stephanie Raihana Hamdan  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>[ramdanirina04@gmail.com](mailto:ramdanirina04@gmail.com), <sup>2</sup>[ihsana.sabriani@yahoo.com](mailto:ihsana.sabriani@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[stephanie.raihana@gmail.com](mailto:stephanie.raihana@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai identitas etnik pada kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang merantau di Kota Bandung. Menurut Brunner (Cohen, 2004 : 257) Bandung memiliki keutamaan, tidak hanya dalam hal tersedianya sejumlah perguruan tinggi berkualitas, tetapi juga karena Bandung memiliki budaya dominan. Budaya Sunda adalah budaya dominan di Bandung, di mana melalui budaya dominan ini, ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas, serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini. Identitas etnik terlihat dari komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jumlah subjek terdiri dari 250 responden Kelompok Etnik Minangkabau dan 250 responden Kelompok Etnik Batak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *multigroup ethnic identity measure* dari Jean Phinney yang terdiri dari 20 item dengan validitas ( $\alpha = 0,846$ ) dan reliabilitas ( $\alpha = 0,758$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa dari kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak tinggal di Bandung dengan kultur Sunda yang dominan selama 2-4 tahun, mereka tidak kehilangan identitas etniknya ( $\alpha = 0,300$ ) dan kedua kelompok etnik ini merasa bangga terhadap latar belakang etniknya ( $\alpha = 0,053$ ).

**Kata kunci :** Identitas etnik, Kelompok Etnik Minangkabau, Kelompok Etnik Batak, Kelompok Etnik Sunda

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat dan kebiasaan.

Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau membuat banyak orang-orang yang bermigrasi untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini disebut dengan merantau. Nilai budaya merantau ini merupakan salah satu nilai budaya yang penting, karena mengajarkan kepada anggota kelompok etnik untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran ataupun kampung untuk pergi ke daerah lain guna melanjutkan pendidikan ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. (Borualogo, 2014 : 64).

Banyak proses-proses yang dialami oleh mahasiswa/mahasiswi yang berstatus sebagai perantau, seperti proses pergaulan, budaya pertemanan, dan kegiatan membeli atau mengkonsumsi barang atau produk. Hal tersebut tidak mungkin dipandang sebelah mata bagi para perantau ini, karena mereka perlu menyadari bahwa mereka berada di daerah yang berbeda dengan daerah asal mereka. Perantau perlu untuk melakukan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan barunya tersebut apalagi manusia adalah makhluk sosial yang penting untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain walaupun pada kenyataannya bukan perkara mudah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Para mahasiswa/mahasiswi perantau ini perlu memahami dan mengetahui bagaimana kebudayaan di daerah rantauan mereka. Bagaimana nilai-nilai, kebiasaan,

bahasa, tradisi masyarakat daerah tersebut sehingga mereka dapat diterima dengan baik di daerah rantauannya.

Salah satu kota yang sering menjadi pilihan untuk menjadi daerah perantauan di Indonesia adalah kota Bandung. Di kota Bandung ini terdapat kelompok etnik Sunda yang merupakan kelompok etnik terbesar dan tertua setelah kelompok etnik Jawa. Edward Brunner seorang antropolog, di dalam studinya mengatakan bahwa Bandung di Jawa Barat sebagai kota yang memiliki kultur dominan sunda. Kultur dominan yang dimaksud Brunner terdiri dari tiga komponen yaitu demografi sosial, kultur lokal yang mantap dan memegang kekuasaan, di mana melalui budaya dominan ini, ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas, serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini (Cohen, 2004 : 257). Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang khas bagi mahasiswa yang datang dari kelompok etnik non-Sunda ketika berhadapan dengan budaya dominan di Bandung, di mana mereka akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku tersebut (Borualogo, 2014 : 4).

Pada mahasiswa dari kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang tinggal di Bandung, mereka berinteraksi dan berhadapan dengan budaya dominan di Bandung dengan membawa identitas asal daerahnya.

Pada mahasiswa perantau dari kelompok etnik Batak yang merantau ke kota Bandung, mereka mengatakan banyak perbedaan yang mereka temui saat berada di Bandung. Mereka merasa lebih nyaman berteman dengan orang-orang yang juga berasal dari kelompok etnik Batak karena mereka merasa satu pemikiran dengan orang yang berasal dari Batak. Mereka juga mengatakan sering menghabiskan waktu bersama-sama untuk membangun suasana yang mampu melepas rindu mereka dengan daerah asal bersama dengan teman-teman yang berasal dari tempat asal yang sama.

Bersama teman-teman yang berasal dari tempat asal yang sama, mereka berbincang dengan menggunakan bahasa Batak sehingga suasana makin terasa seperti ditempat asal mereka. Menurut mereka, orang-orang yang berasal dari etnik batak memiliki kekhasan yang terlihat dari fisik yang sangat terlihat itu dari wajahnya. Cara berbicara mereka juga khas dengan logat Batak walaupun mereka berbicara dalam bahasa Indonesia dan nada suara mereka ketika berbicara cenderung keras yang orang Sunda katakan seperti orang yang sedang marah. Selain itu keunikan etnik Batak adalah penggunaan marga yang melekat pada akhir nama seseorang yang berasal dari etnik Batak. Betapa pentingnya marga sehingga dengan bangganya dalam media sosial nama mereka ditulis lengkap beserta marganya. Dalam media sosial itu juga mereka sering mengekspresikan apa yang ingin mereka ungkapkan dengan bahasa Batak.

Mereka mengikuti perkumpulan mahasiswa Batak se kota Bandung, biasanya mereka mengadakan pertemuan rutin untuk sekedar berkumpul, berbincang-bincang serta bertukar informasi dengan teman-teman mereka yang berasal dari kelompok etnik Batak. Menurut Cross (1971); Phinney (1996); Spencer & Dornbusch (1990), masyarakat yang multikultural, berbagai identitas sosial yang berbeda seringkali saling bersinggungan. Secara khusus, orang-orang seringkali menghadapi dilema mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas etnik (*ethnic identity*), yaitu identifikasi erat dengan kelompok etnik tertentu dan identifikasi dengan budaya.

Menurut mereka Minang memiliki bahasa yang khas, namun ketika mereka berada di Bandung mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Ketika bertemu dengan teman mereka yang berasal dari tempat yang sama, mereka menggunakan bahasa Minang pada kata-kata tertentu tetapi lebih banyak menggunakan

bahasa Indonesia. Logat mereka dalam berbicara juga khas meskipun mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam hal nama biasanya dibelakang nama mereka menggunakan nama suku mereka namun saat ini hal itu sudah jarang digunakan. Pada saat mereka berada di Bandung, terkadang mereka bertemu dengan teman mereka yang berasal dari Minang untuk bersilaturahmi. Kelompok etnik Minang ini juga memiliki perkumpulan yang berisi mahasiswa perantau yang berasal dari kelompok etnik Minang, dari sekian banyak anggota yang mengikuti perkumpulan tersebut, hanya beberapa orang saja yang datang ketika berkumpul. Ketika berada di Bandung, para mahasiswa perantau dari Minang ini sering mengadakan acara yang bertemakan kesenian khas Minangkabau, selain itu mereka juga sering mengisi acara-acara di pernikahan adat Minangkabau. Biasanya ketika ada *event-event* acara Minang yang datang ke acara tersebut lebih banyak daripada ketika hanya berkumpul saja.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kebanggaan atas identitas etnik pada mahasiswa kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak yang merantau ke kota Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Phinney (1990), Phinney dan Alipora (1990), Phinney (1996) *ethnic identity* adalah sebuah konstruk kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, *ethnic identity* akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etniknya. Phinney & Ong (2007) mendefinisikan identitas etnik adalah rasa diri sebagai anggota kelompok yang berkembang dari waktu ke waktu melalui proses aktif penyidikan, belajar dan komitmen.

### Aspek Identitas Etnik

#### 1. *Affirmation and Belonging*

Penjelasan lebih lanjut untuk mengukur aspek ini yaitu *ethnic pride* (kebanggaan terhadap kelompok etnisnya), individu merasa nyaman dengan latar belakang dirinya, dan merasa bahagia terhadap keanggotaan dirinya dalam kelompok etnis tertentu, sejalan dengan adanya perasaan memiliki dan keterikatan batin (*attachment*) terhadap kelompok etnisnya sendiri.

#### 2. *Ethnic Behavior*

*Ethnic Behavior* yaitu: keterlibatan dalam kegiatan social dengan anggota-anggota dari kelompok dan partisipasi dalam tradisi kultural.

#### 3. *Ethnic Identity Achievement*

*Ethnic identity Achievement* adalah *secure sense of self* yang merupakan hasil optimal dari proses pembentukan identitas; sedangkan proses penemuan identitas yang gagal dalam pembentukan identitas, ditandai dengan kurangnya kejelasan tentang dirinya sendiri dan tentang komunitasnya (Phinney 1990). Atau dengan kata lain, proses pembentukan identitas yang muncul melibatkan sebuah eksplorasi mengenai makna etnisitas seseorang (contoh ; sejahat dan tradisi) yang akan menghasilkan perasaan aman

seseorang atau *secure sense of oneself* sebagai bagian dari kelompok minoritas (Phinney 1989; Phinney & Alipuria 1990)

#### 4. Other Group Orientation (OGO)

*Other Group Orientation* menjelaskan apakah seseorang cenderung untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan kelompok etnis lain atau tanggapan umum bahwa anggota satu kelompok etnis memiliki arah pada kelompok selain mereka sendiri.

### C. Hasil Penelitian

**Tabel**  
**Perbandingan Mean *affirmation and sense belongingness* antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak**

Demografi		Mean	Std. Error of Mean	Sig.	$\alpha < 0,05$
Etnik	Minangkabau	3,4376	,02744	0,053	Tidak Signifikan
	Batak	3,3520	,03464		

### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistik didapatkan data bahwa para mahasiswa dari kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak yang tinggal di Bandung selama 2-4 tahun tetap mempertahankan identitasnya ( $\alpha = 0,300$ ). Identitas etnik mahasiswa tersebut ditunjukkan dengan komitmen dan perasaan kebersamaan terhadap etniknya yang kemudian membawa para mahasiswa tersebut melakukan evaluasi positif terhadap budayanya. Apa yang sudah diajarkan oleh orangtua mereka di tanah asalnya, mereka tanamkan dengan kuat sehingga ketika mereka tinggal lama di kota Bandung dengan kultur Sunda yang dominan tidak merubah identitas dirinya.

Aspek *affirmation and sense belongingness* dari data yang didapatkan pada mahasiswa kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak tidak terdapat perbedaan signifikan ( $\alpha = 0,053$ ). Hal ini berarti bahwa mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak tidak memiliki perbedaan dalam perasaan bangga terhadap identitas dirinya. Mereka merasa nyaman dengan latar belakang etniknya, dan merasa bahagia terhadap keanggotaan dirinya dalam kelompok etnis tertentu. Rasa kepemilikan dan komitmen mereka terhadap identitas dirinya membuat mereka tetap mempertahankan identitas dirinya. Mereka bergabung dengan komunitas atau perkumpulan mahasiswa seperti UKM, baik pada mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak. Para mahasiswa merasa bangga dengan latar belakang etnik yang dimilikinya, hal-hal yang mencirikan mereka sebagai orang yang berasal dari etnik tertentu tetap mereka pegang teguh seperti, penulisan nama lengkap mereka beserta marga, logat bicara yang khas walaupun mereka berbicara dengan bahasa Indonesia dan mengadakan acara kesenian khas kebudayaan mereka walaupun mereka berada di tempat dengan kultur dominan Sunda.

## E. Kesimpulan

Mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak sama-sama mempertahankan identitas mereka meskipun berada ditempat dengan kultur Sunda yang dominan. Para mahasiswa perantau dari kelompok etnik Minangkabau dan Batak merasa bangga dan kepercayaan diri terhadap latar belakang budayanya walaupun berada di tempat dengan kultur Sunda yang dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, Ihsana Sabriani (2014). *Pengaruh Nilai Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial yang Dimediasi Harga Diri Terhadap Kepegasan Sebagai Penentu Kepuasan Hidup*. Fakultas Psikologi : Unpad.
- Phinney, J.S & Anthony D. Ong (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity : Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology* 2007, vol. 54, No. 3, 271-281.
- Phinney , J.S (1989). Stages of Ethnic Identity In Minority Group Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 9, 34-49
- Phinney, J.S. (1998) *The Development of Ethnic Identity in Adolescence*.
- Phinney, J.S.(2004) *Ethnic Identity : Developmental and Contextual Perspective*
- Phinney, J.S. and Linda Line Alipura. (1990). Ethnic Identity In College Students From Four Ethnic Groups. *Journal of Adolescence*, 13, 171-183
- Phinney, J.S, Robert E. Roberts (1990). The Structure of Ethnic Identity of Young Adolescents From Diverse Ethnocultural Groups. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 19 No.3, 301-322
- Phinney, J.S. (1998) *The Development of Ethnic Identity in Adolescence*.
- Phinney, J.S.(2004) *Ethnic Identity : Developmental and Contextual Perspective*.
- Phinney, J.S. and Linda Line Alipura. (1990). Ethnic Identity In College Students From Four Ethnic Groups. *Journal of Adolescence*, 13, 171-183.
- Phinney, J.S, Robert E. Roberts (1990). The Structure of Ethnic Identity of Young Adolescents From Diverse Ethnocultural Groups. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 19 No.3, 301-322
- Warnaen, Suwarsih. (1979). *Stereotipe Etnik Di Dalam Suatu Bangsa Multi-etnik*. Jakarta : Universitas Indonesia.